

STUDI KASUS SUPERVISI AKADEMIK DI SMP

M.Yatim , H. Uray Husna Asmara, H.M. Chiar

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email: m.yatim bf768@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mendiskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai perencanaan program, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik di SMP Negeri 3 Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, sebagai subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dua orang guru senior, dan sepuluh orang guru negeri dan honorer serta satu orang pengawas pembina sekolah. Data dihimpun menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perencanaan program yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru senior tidak melibatkan semua komponen yang terkait sehingga mempengaruhi terhadap keberhasilan program supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik yang melibatkan kepala sekolah dan guru senior menggunakan metode langsung. Tindak lanjut supervisi sebatas pembinaan dan penguatan terhadap guru. Berdasarkan hasil di atas bahwa kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah belum tercapai secara efektif untuk meningkatkan hasil pengajaran yang lebih baik.

Kata Kunci: Supervisi Akademik

Abstract: The purpose of this research is to know, understand, describe in detail, and deep understanding of program planning, implementation, and follow-up of the academic supervision in SMP Negeri 3 Semparuk District of Sambas district. This study used a qualitative approach through case studies, as the research subjects are the principal, vice-principal, two senior teachers, and ten domestic and honorary teachers and one-supervisor junior coaches. Data is collected by using observation, interview, and documentation. The findings of this study are the planning in academic supervision conducted by principals, vice-principal, and senior teachers do not involve all the relevant components that affect the success of academic supervision programs. The implementation of academic supervision involving principals and senior teachers use the direct method. The follow-up of the supervision are directing and reinforcing only. From the findings, the activities in the academic supervision conducted by the subjects are not effective ways to achieve the better result in instruction.

Keywords: Academic Supervision

Supervisi akademik adalah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, supervisi akademik adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Supervisi akademik diistilahkan juga dengan supervisi pembelajaran yang diartikan sebagai “pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu guru-guru agar menjadi guru atau personel yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya, agar mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah Nawawi dalam Masaong, (2013: 3).

Supervisi akademik adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Purwanto (2009: 76). Bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru dan personel sekolah lainya didalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan dan bimbingan dalam usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran. Pidarta (2009: 2) mengemukakan supervisi diartikan sebagai kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk materi pelajaran, proses pembelajaran, tingkat kompetensi setiap guru, dan kondisi para siswa.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan bahwa beberapa aspek penting dalam supervisi, antara lain: (1) bersifat bantuan dan pelayanan kepala sekolah terhadap guru; (2) pengembangan kualitas diri guru; (3) pengembangan profesional guru; dan (4) memotivasi guru. Aspek-aspek tersebut menuntut pengetahuan tentang konsep-konsep dan pendekatan supervisi yang ditunjang dengan kemampuan serta akuntabilitas yang tinggi dari kepala sekolah sebagai supervisor. Melihat betapa pentingnya supervisi akademik ini bagi kemajuan suatu sekolah, kepala sekolah hendaknya untuk memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi, sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No.1 Tahun 2007 disyaratkan bahwa lima ada lima kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Selain itu juga dijelaskan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, di mana dimensi kompetensi supervisi terdiri atas tiga kompetensi, yaitu: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Secara umum kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi: “merencanakan program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan menindak lanjuti hasil supervisi”. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kemampuan mengadakan pengendalian terhadap guru dengan tujuan meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik dengan efektif kepala sekolah dituntut memiliki berbagai persyaratan baik yang berhubungan

dengan sifat-sifat pribadi sebagai seorang supervisor dan pemimpin maupun keterampilan-keterampilan sebagai seorang supervisor pendidik yang baik. Di antara persyaratan pribadi supervisor adalah: sehat jasmani dan rohani, berkemauan, mempunyai kegairahan kerja, bersifat ramah, jujur, menguasai teknik-teknis supervisi, tegas, cerdas, dan terampil dalam mengajar, serta percaya pada diri sendiri. Sifat-sifat ini menjadi kunci bagi keberhasilan dalam melaksanakan supervisi akademik, tetapi bukan suatu jaminan mutlak. Namun, tidaklah berarti semua itu harus lengkap dimiliki oleh seorang kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor, melainkan ini merupakan persyaratan yang seharusnya dimiliki oleh kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunani mengemukakan kondisi objektif dilapangan menunjukkan adanya kelemahan kepala sekolah di bidang supervisi akademik, yaitu: (1) kepala sekolah tidak bisa menunjukkan bukti otentik hasil supervisi akademik yang dilakukan secara rutin dan terprogram; (2) kepala sekolah kurang terampil dalam menggunakan model supervisi sehingga tidak dapat menciptakan situasi yang kondusif ketika pelaksanaan supervisi; (3) kurang jelas ada pelaksanaan tindak lanjut supervisi yang telah dilakukan kepala sekolah sehingga hasil supervisi kurang kontributif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sunani, (2014: 34)

Hal yang demikian menunjukkan bahwa kompetensi supervisi akademik kepala sekolah masih rendah. Fenomena di atas menimbulkan keresahan guru ketika mendengar informasi akan dilaksanakannya supervisi oleh kepala sekolah. Namun demikian, keresahan tersebut mengiringi usaha guru untuk mempersiapkan diri utamanya melengkapi administrasi pembelajaran. Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional, potensi dirinya hendaknya terus tumbuh dan berkembang. Guru setidaknya dapat menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang profesional itu antara lain, memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: (1) memiliki kemampuan sebagai ahli dalam mendidik dan mengajar; (2) memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya; dan (3) memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karir hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru. Sahertian (2008: 2) Mengapa guru sebagai salah satu komponen sumber daya pendidik memerlukan pelayanan supervisi? Pentingnya bantuan supervisi terhadap guru dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Guru setidaknya mampu merencanakan pembelajara, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta mampu melakukan penilaian dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Melihat kenyataan di lapangan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas berdasarkan hasil pemantauan dan laporan yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada peneliti, menunjukkan bahwa: (1) kedisiplinan guru, masih sering terjadinya guru yang datang terlambat, kelas kosong, dan tidak hadir tanpa adanya pemberitahuan; (2) administrasi pembelajara guru, masih dijumpai perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru hasil adopsi; (3) kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti hasil supervisi yang dilakukan terhadap guru. Sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah berdasarkan hasil ketercapaian laporan pelaksanaan supervisi

akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dari 21 orang guru yang dilakukan supervisi pembelajaran di kelas baru mencapai 75 %, ketersediaan perangkat pembelajaran 77 %, dan ketersediaan perangkat penilaian 54 %.

Dalam hal ini tugas pokok dan fungsi kepala sekolah diperlukan serangkaian kegiatan dalam supervisi akademik yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Kepala sekolah disini masih dirasakan lemah dalam menganalisis permasalahan yang terjadi seperti kurang disiplinnya guru, administrasi pembelajaran yang tidak lengkap, serta perangkat penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa masih dirasakan kurang, sehingga penilaian yang dilakukan guru sulit untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kepala sekolah diharapkan mampu, yaitu: (1) mengidentifikasi permasalahan yang terjadi untuk dijadikan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan program supervisi; (2) menganalisis hasil pelaksanaan supervisi yang dilakukan dan melihat kelebihan dan kekurangan; (3) menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik. Lemahnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah berdampak pada belum efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Kenyataan ini mendorong keinginan peneliti untuk mengungkap lebih jauh tentang “ Supervisi Akademik Studi Kasus di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah informen yang telah ditentukan, karena kompetensi yang mereka miliki sesuai dengan objek peneliti yang akan dianalisis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui kualitas suatu hal, program, dan sebagainya yang telah atau sedang terjadi, dengan cara membandingkan dengan suatu standar. Hasil penelitian ini mungkin digunakan untuk meningkatkan kualitas sesuatu yang dinilai itu atau membuat suatu keputusan.

Menurut John. W. Creswell (2015: 135), menyatakan penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam system terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi. Penelitian ini hanya sebatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu permasalahan, keadaan atau peristiwa sebagaimana berkenaan dengan masalah penelitian yaitu perencanaan program supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas. Lokasi Penelitian SMP Negeri 3 Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas Waktu Pelaksanaan Di rencanakan bulan Oktober, Nopember, dan Desember 2016 seminar laporan / ujian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua jenis, yaitu : 1.) Data primer berdasarkan pada kepastian subjek peneliti yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti secara menyeluruh. 2.) Data skunder berupa dokumen atau data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang

paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang atau melalui dokumen. Menurut Sugiyono (2009: 225) menyatakan bahwa. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dekomendasi.

Menurut Sugiyono (2014: 82), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Hal senada diungkap Bogdan dalam Sugiyono (2009: 240), menyatakan “*in most traditional of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs*”

Dalam penelitian kualitatif ini, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam melakukan pengumpulan data sebenarnya peneliti sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Susan Stainback dalam Sugiyono (2009:241), menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan analisis model interaktif. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 91), model analisis interaktif ada tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. 1. Reduksi Data (*Data Reduction*) 2. Penyajian Data (*Data Display* 3.) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Untuk keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan kebenaran data melalui triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2014: 125) menyatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu : (1) Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari data tersebut; (2) triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda; (3) triangulasi waktu yaitu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Waktu menentukan untuk memperoleh sumber data yang valid. Triangulasi dapat juga

dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam temuan penelitian data yang terhimpun melalui teknik wawancara yang ditujukan pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dua guru senior serta sepuluh guru, dan satu orang pengawas pembina. Wawancara dilakukan untuk mencari data dan informasi berkaitan dengan fokus penelitian, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perencanaan program supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas. Menyusun perencanaan program supervisi akademik secara sistematis tidak ada yang baku artinya pembuatan perencanaan program supervisi akademik disesuaikan dengan keadaan dan situasi kondisi lapangan. Secara umum pembuatan perencanaan program supervisi akademik setidaknya menggambarkan latar belakang, dasar hukum, tujuan supervisi, sasaran, jadwal, pelaksanaan supervisi akademik, menentukan teknik/metode, menyusun instrumen, dan pemberian umpan balik (*feedback*). Perencanaan program supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas dibuat oleh kepala sekolah, guru senior, dan urusan kurikulum yang merangkap sebagai wakil kepala sekolah. Perencanaan program supervisi akademik SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas didahului dengan perencanaan setiap awal tahun pelajaran oleh kepala sekolah sebagai bagian dari proses administrasi sekolah. Adapun dalam perencanaan program supervisi akademik yang dibuat oleh kepala sekolah disampaikan pada awal tahun pelajaran ketika rapat pembinaan dewan guru kemudian disampaikan kepada sasaran supervisi yaitu guru-guru secara lisan. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Jumirin, S.Pd selaku kepala SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas perihal perencanaan program supervisi akademik. Saya menyampaikan sekilas perencanaan program supervisi akademik yaitu disampaikan secara lisan pada waktu rapat awal tahun pelajaran pembinaan rutin dewan guru, dijelaskan bahwa pembuatan perencanaan program supervisi akademik pada awal tahun pelajaran dibantu oleh wakil kepala sekolah, urusan kurikulum, dan guru senior. Untuk mempermudah informasi supervisi maka dibuat jadwal supervisi dan dipasang di papan pengumuman serta dibagikan kepada guru-guru (wawancara, 20 Oktober 2016).

Pernyataan di atas meliputi pokok pikiran terkait dengan perencanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan program supervisi akademik yang dibuat oleh kepala sekolah telah dilakukan terhadap semua komponen sekolah. Di antaranya mencakup supervisi managerial. Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Drs. Kustaq M Jamil, M.Pd selaku pengawas pembina sekolah menyatakan bahwa, dalam menghadapi akreditasi sekolah pada tahun 2014-2015 saya memberikan arahan dan masukan untuk pembuatan perencanaan program supervisi, pelaksanaan

pelaporan yang lengkap, dan arahan itu ditindaklanjuti dengan pembuatan perencanaan program supervisi dan pelaporannya, pada tahun berikutnya hanya program saja, laporannya tidak dibuat hanya dibuat jadwal pelaksanaan supervisi (wawancara, 17 Nopember 2016).

Perencanaan program supervisi akademik yang dibuat oleh kepala sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru senior, sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Nurfalih, S.Pd selaku wakil kepala sekolah sebagai berikut, bahwa pembuatan perencanaan program supervisi akademik oleh kepala sekolah diawal tahun pelajaran dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan guru senior dan membuat SK untuk guru senior dalam melaksanakan supervisi akademik (wawancara, 18 Oktober 2016). Pembuatan perencanaan program supervisi akademik yang dibuat oleh kepala sekolah dengan melibatkan wakil kepala sekolah, dan guru senior saja ini tidak mencerminkan kebersamaan kepala sekolah dalam mengambil keputusan. Sehingga dalam pelaksanaan guru kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasan dan ide maupun mengetahui lebih jauh tentang tujuan supervisi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lita guru mata pelajaran Seni Budaya sebagai berikut. Perencanaan program supervisi akademik yang dibuat oleh kepala sekolah dengan melibatkan guru senior, tidak masalah tapi lebih baik dengan melibatkan semua guru untuk tujuan bersama disamping itu guru-guru bisa untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide mengenai tujuan, instrument, maupun sasaran dari supervisi akademik, (wawancara, 1 Nopember 2016). Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Lita dibenarkan juga oleh Ibu Salmiati, S.Pd, sebagai berikut. Dalam membuat perencanaan program supervisi akademik, sebaiknya melibatkan semua guru baik yang senior maupun yang tidak senior jadi setiap permasalahan yang dihadapi guru dapat disampaikan pada waktu pembuatan perencanaan program supervisi (wawancara, 9 Nopember 2016).

Perencanaan program supervisi akademik dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan supervisi akademik perlu dibuat oleh kepala sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah yang terkait. Dengan cara ini mereka diharapkan dapat berpartisipasi atau ikut serta secara aktif dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan supervisi karena mereka dilibatkan dalam pembuatan perencanaan program supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan usaha layanan dan bantuan yang diberikan kepada guru-guru baik secara individu maupun kelompok yang pada intinya akan tercapai suatu pembelajaran yang berkualitas yang bermuara kepada kemajuan peserta didik. Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi utama supervisi pendidikan yang ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dimaksud untuk mengkoordinir, menstimulasi, dan mendorong kearah pertumbuhan profesi guru serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat adalah memilih dan menerapkan pendekatan dan teknik yang sesuai dengan tujuan supervisi akademik. Supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru senior atau teman sejawat. Guru senior

atau teman sejawat artinya guru yang telah lama mengabdikan dan memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran. Senada dengan penuturan Bapak Jumirin, S.Pd, sebagai berikut, bahwa dalam melaksanakan supervisi akademik, saya dibantu oleh guru senior. Untuk memperkuat tugas tersebut saya menerbitkan SK pembagian tugas supervisor yaitu: (1) Jumirin, S.Pd selaku kepala sekolah, (2) Rasni Hanida guru Bahasa Inggris, dan (3) Efri Suswita Marheni, SH guru mata pelajaran PKN. Khusus untuk saya mensupervisi guru senior, terus guru senior yang nantinya akan mensupervisi guru yang lainnya, termasuk guru honorer semuanya disupervisi (wawancara, 20 Oktober 2016). Pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah di atas dibenarkan oleh Ibu Rasni Hanida selaku guru senior sebagai berikut. Dalam melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah membagi tugas yaitu dengan guru senior (wawancara, 26 Oktober 2016).

Melalui komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior pada saat pelaksanaan supervisi akademik dirasakan lebih akrab, penuh kekeluargaan, dan juga menerapkan pada hubungan yang kolegial serta tidak melakukan secara hirarkhis. Hal demikian terungkap seperti penuturan Ibu Nurjanah, S.Pd, berikut ini baik kepala sekolah maupun guru senior dalam melaksanakan supervisi akademik, hampir sama tidak ada perbedaan karena sebelum saya masuk kelas saya dipanggil, diamati proses pembelajaran, dan setelah selesai saya dipanggil kembali untuk menyampaikan kelemahan dan kekurangan saya (wawancara, 8 Nopember 2016).

Dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah mengacu pada jadwal supervisi yang telah dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru senior, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Umi Rifqiyanti, S.Pd, guru Bahasa Inggris, bahwa kepala sekolah dan guru senior melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan jadwal, kecuali waktu yang ditentukan guru berhalangan dan digantikan dengan pertemuan berikutnya, yang pasti dalam satu semester guru disupervisi satu kali (wawancara, 31 Oktober 2016). Sebagaimana juga yang diutarakan oleh Ibu Lita guru honorer mata pelajaran Seni Budaya, guru senior mensupervisi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kecuali guru berhalangan dan dilaksanakan satu kali dalam satu semester (wawancara, 1 Nopember 2016). Pernyataan kedua guru tersebut berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Isnaini, S.P, guru honorer mengajar mata Pelajaran Mulok, bahwa selama dua tahun ini, saya tidak pernah disupervisi baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru senior, kecuali pada semester ini saya disupervisi oleh guru senior (wawancara, 10 Nopember 2016).

Pernyataan yang bertolak belakang ini baik yang disampaikan oleh kepala sekolah maupun guru artinya masih ada guru yang tidak disupervisi, ini mencerminkan pelaksanaan supervisi akademik tidak menyentuh semua komponen guru. Kepala sekolah selaku supervisor tidak hanya mensupervisi guru senior saja tetapi lebih menekankan pada guru yang masih memiliki pengalaman mengajar yang masih baru atau guru honorer karena guru-guru tersebut perlu bimbingan, arahan, dan masukan dalam proses pembelajarannya maupun administrasi pembelajaran, seperti yang diutarakan oleh Bapak Isnaini guru mata Pelajaran Mulok, bahwa selama ini dalam proses pembelajaran di kelas saya tidak

menggunakan RPP hanya berdasarkan buku pelajaran, tidak ada silabus, dan begitulah proses pembelajaran berlangsung (wawancara, 10 Nopember 2016). Terkait pelaksanaan proses pembelajaran di kelas penekanan kepala sekolah dan guru senior selaku supervisor terpusat hanya pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Oktober 2016 pukul 07.00 – 08.20 WIB, di kelas IX B, mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diampu oleh Ibu Efri Suswita Marheni, SH, sesuai dengan jadwal supervisi akan disupervisi oleh kepala sekolah peneliti sengaja melakukan observasi karena sebelumnya sudah ada komunikasi dengan Bapak Jumirin, S.Pd dan beliau tidak keberatan. Sewaktu memasuki ruang kelas kurang nyaman, siswa sibuk mencari kursi dan meja, kelihatan kelas tidak siap untuk kehadiran peneliti sementara guru kelihatan agak gugup dalam membuka pelajaran yang diawali dengan salam yang dilanjutkan oleh siswa-siswi untuk membaca doa bersama-sama. Pandangan siswa justru tertuju pada peneliti dan kepala sekolah. Metode yang diterapkan Ibu Efri Suswita Marheni, SH banyak menggunakan ceramah dan pelajaran menyenangkan, posisi guru monoton di depan kelas. Kepala sekolah mencermati dengan seksama tentang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Ibu Efri Suswita Marheni, SH. dengan para siswa. Inilah gambaran tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada observasi yang berikutnya peneliti menghubungi guru senior yang membantu kepala sekolah yaitu Ibu Efri Suswita Marheni, S.H. Peneliti bersama Ibu Efri Suswita Marheni, S.H., melihat jadwal supervisi, maka didapat kesepakatan bahwa supervisi akan dilaksanakan pada pada hari Rabu tanggal 9 Nopember 2016 pukul 07.00 – 08.20, kelas VIII D terhadap Ibu Trisnawari guru mata Pelajaran IPA. Sesuai dengan kesepakatan pada hari yang telah ditentukan peneliti menemui Ibu Efri Suswita Marheni, S.H., di ruang guru sambil berbincang-bincang tentang pelaksanaan supervisi dan didampingi oleh Ibu Trisnawari, S.Si., yang akan disupervisi. Tidak terasa bel telah berbunyi manandakan proses pembelajaran akan dimulai, Ibu Trisnawari didampingi oleh ibu Efri Suswita Marheni, S.H., dan peneliti menuju ruang kelas VIII D. Kami dipersilakan masuk ke dalam kelas dan duduk di bangku paling belakang yang memang sebelumnya sudah disiapkan. Proses pembelajaran dimulai siswa mengucapkan salam dilanjutkan dengan pembacaan doa kemudian ibu guru memperkenalkan peneliti kepada siswa. Proses pembelajaran berlanjut peneliti mengamati jalannya pembelajaran baik yang dilakukan oleh supervisor, guru, dan siswa. Pada proses pembelajaran guru agak gugup dalam menyampaikan materi, guru keluar sebentar lalu masuk kembali yang dilakukan berulang kali kemudian menyampaikan materi. Kondisi siswa pasif dalam menerima materi pelajaran. Siswa sering melihat kebelakang sementara Ibu Efri Suswita Marheni, S.H., selaku supervisor memperhatikan dengan seksama sambil mencatat instrumen yang telah disiapkan. Suasana pembelajaran di kelas terasa terganggu dengan kehadiran peneliti dan supervisor, guru dan siswa merasa diawasi, sehingga merasa tidak nyaman dan canggung dalam bertindak.

Gambaran tentang pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh guru senior terfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, kepala sekolah maupun oleh guru senior hanya penekanannya pada proses pembelajaran tidak pada administrasi pembelajaran, seperti yang peneliti temukan terutama pada RPP guru, langkah-langkahnya sesuai kaedah penyusunan RPP tetapi media pembelajaran masih menggunakan OHP, suber belajar, sistem penilaian hanya bentuk soal tidak ada kunci jawaban, skor nilai, dan metode pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Kustaq M. Jamil, M.Pd berkaitan dengan RPP guru sebagai berikut, guru semata-mata mengcopy tanpa meneliti ulang mana yang memenuhi masih syarat, mana yang sesuai atau yang berlaku tidak diperhatikan yang penting RPP dimiliki oleh guru (wawancara, 17 Nopember 2016).

Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah maupun guru senior dalam memeriksa administrasi pembelajaran guru terutama RPP masih dirasakan kurang yang penting guru memiliki, apakah hasil mengcopy atau dari guru yang lain. Kepala sekolah maupun guru senior tidak teliti dalam memeriksa perangkat pembelajaran guru terutama RPP yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, administrasi pembelajaran tidak diperiksa hanya ditanya apakah bapak/ibu memiliki perangkat pembelajaran dan siap untuk masuk kelas. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Saninah, S.Pd guru mata Pelajaran Matematika menyatakan, bahwa sebelum masuk ke kelas saya ditemui oleh supervisor dan menanyakan tentang kesiapan saya, setelah itu kami langsung masuk ke kelas dan akhir proses pembelajaran saya dipanggil kembali (wawancara, 4 Nopember 2016). Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Saninah, S.Pd., dibenarkan juga oleh Ibu Nurjanah, S.Pd., guru mata Pelajaran Bahasa Inggris, sebagai berikut. Kepala sekolah datang ke ruang guru, bertanya apakah ibu sudah siap ? setelah itu langsung masuk ke kelas, akhir kunjungan kelas saya dipanggil untuk memberikan arahan dan bimbingan (wawancara, 8 Nopember 2016).

Kurang fokusnya kepala sekolah dalam hal administrasi pembelajaran ini disebabkan: 1) Keterbatasan waktu kepala sekolah karena tugas-tugas sampingan di luar tugasnya yaitu menjadi ketua PGRI Semparuk, kadang-kadang ada acara mendadak yang tidak dapat diwakilkan; 2) Tingkat ketelitian dan kecermatan kepala sekolah belum maksimal; 3) Pandangan kepala sekolah bahwa yang paling penting kegiatan guru adalah pada proses pembelajaran karena kekurangan administrasi dapat dilengkapi dengan bimbingan setelah ada umpan balik, maupun saran dari kepala sekolah, dan tindak lanjut pelaksanaan supervisi.

Kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik yang kesemuanya adalah supervisi kunjungan kelas yang terdiri dari kondisi persiapan, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ketika supervisi akademik hanya pada saat sebelum masuk kelas, ketika proses pembelajaran sebaiknya yang dilakukan oleh kepala sekolah bisa menyentuh baik bagi guru yang disupervisi maupun kepada peserta didik merasa nyaman karena saat supervisi akademik berlangsung kepala sekolah menyapa peserta didik berdialog menanyakan adakah siswa yang tidak hadir ? Dengan pertanyaan semacam demikian, peserta didik

merasa senang disapa. Kemudian bapak kepala sekolah bertanya kembali, bolehkah saya duduk dibelakang untuk melihat siapa saja diantara kalian yang aktif bertanya dan menjawab ketika bapak/ibu guru menerangkan di depan kelas. Hal demikian akan membuat suasana dalam pembelajaran menjadi baik, guru yang disupervisi tidak merasa diadili, dipersalahkan dan peserta didik lebih termotivasi kerana merasa dilihat aktivitasnya. Berbeda apabila supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah tanpa adanya pemberitahuan maka yang akan terjadi suasana proses pembelajaran akan tegang. Inilah uniknya supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kompetensinya.

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan oleh guru-guru maupun *stakeholders*. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/*workshop* lebih lanjut.

Melakukan evaluasi supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas dilakukan oleh kepala sekolah dan dilaksanakan setelah proses pembelajaran di kelas selesai. Guru yang disupervisi langsung diajak oleh kepala sekolah untuk berdiskusi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam proses diskusi tersebut yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan prinsip memberikan motivasi dan memberikan masukan guna perbaikan proses pembelajaran yang akan datang. Proses diskusi ini bertujuan supaya pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan menarik peserta didik, lebih menyenangkan, sehingga mampu memacu peserta didik. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Jumirin, S.Pd kepala SMP Negeri 3 Semparuk, sebagai berikut. Setelah saya lakukan supervisi akademik kemudian saya ajak bapak/ibu guru untuk datang ke ruang saya, kami membahas tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang baru selesai. Selanjutnya untuk memotivasi biasanya bapak/ibu guru tersebut saya puji dahulu, kemudian baru saya masukan tentang kelemahannya (wawancara, 1 Nopember 2016). Senada dengan penuturan kepala sekolah juga di ungkapkan oleh Ibu Nurfalah, S.Pd guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut, Pencapaiannya yang lebih tinggi dari yang lain berbagi ilmu dengan guru yang nilainya rendah, terutama item mana yang rendah bersama-sama untuk memperbaikinya (wawancara, 18 Oktober 2016).

Pasca pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah berakhir, sebagian besar digunakan untuk peningkatan pengembangan profesional. Program ini berguna untuk meningkatkan profesionalisme pedagogik guru yang sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran. Dengan demikian pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan peningkatan mutu. Hal senada diutarakan oleh Bapak Jumirin, S.Pd selaku kepala sekolah berikut ini. Saya sangat setuju sekali apabila hasil supervisi dipakai sebagai rujukan sekolah untuk mengambil langkah-langkah agar dapat mengikuti perkembangan dunia yang begitu cepat utamanya bagaimana agar prestasi sekolah dapat meningkat baik dibidang akademik maupun dibidang non akademik. Dalam hal ini bagaimana caranya agar: (a) hasil Ujian Nasional

dapat meningkat; (b) berprestasi dalam lomba-lomba yang diikuti baik akademik maupun non akademik (wawancara, 1 Nopember 2016).

Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru adalah mengembangkan dan melaksanakan program-program tindak lanjut. Kepala sekolah akan merasa senang jika dalam pertemuan interen antara kepala sekolah dan guru senior supaya ada tindak lanjut yang akan diberikan terutama kepada guru dalam bentuk pembinaan atau pelatihan atau MGMP. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun guru senior dalam menindaklanjuti hasil pelaksanaan supervisi baru sebatas pembinan atau saran setelah berakhirnya proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rasni Hanida bahwa sampai saat ini, tindak lanjut kepada guru sebagai hasil dari supervisi akademik diberikan baru sebatas pembinaan, mudah-mudahan kedepan pihak sekolah dapat melaksanakan pelatihan atau MGMP (wawancara, 26 Oktober 2016). Penuturan yang disampaikan oleh Ibu Rasni Hanida, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Hj Fatila, S.Pd sebagai berikut. Selama ini, pihak sekolah belum pernah melaksanakan MGMP atau pelatihan sabagai hasil dari tindak lanjut supervisi akademik, ditambahkan bahwa hasil dari supervisi akademik yang memperoleh nilai katagori, amat baik, baik, sedang, dan kurang oleh guru tindak lanjutnya sama diberikan pada akhir pembelajaran di kelas. (wawancara, 3 Nopember 2016). Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Ibu Trisnawari, S.Si., guru mata pelajaran IPA menyatakan sebagai berikut: setidaknya-tidaknya kepala sekolah mendengar keluhan-keluhan guru terhadap hasil pelaksanaan supervisi dan menindaklanjutinya melalui pelatihan mata pelajaran, MGMP supaya supervisi yang dilaksanakan tidak sia-sia (wawancara, 12 Nopember 2016).

Pembahasan

Pedoman penugasan guru sebagai kepala sekolah disebutkan bahwa satu diantara tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah sebagai penyelia atau supervisor yang dijabarkan dalam kemampuan kepala sekolah dalam membuat perencanaan program supervisi, kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi, dan kemampuan kepala sekolah memanfaatkan hasil supervisi.Kebaikan suatu perencanaan program supervisi akademik dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari sisi prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik yang dapat dikatakan baik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aceng Muhtaram Mirfani (2015: 4), apabila mempunyai ciri-ciri adalah sebagai berikut: a.) objektif (data apa adanya), b.) bertanggung jawab, c.) berkelanjutan, d.) didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, dan e.) didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah.

Dilihat dari sisi prinsip keterlaksanaan program supervisi dapat pula dikatakan bahwa ciri perencanaan program supervisi akademik yang baik adalah memiliki tingkat: 1. Fisibilitas yang tinggi, kemungkinan keterlaksanaan yang didukung oleh ketersediaan sumber-sumber daya (seperti waktu, dana, peralatan/fasilitas) dan penguasaan kompetensi (pengetahuan, metode, dan teknik); 2. Akseptabilitas yang tinggi, penerimaan atau kesediaan sasaran

supervisi yang ditandai oleh kecocokan, kemudahan, dan kebermaknaan; dan 3. Vulnerabilitas yang rendah, kecilnya atau dapat dieliminasi risiko yang mungkin terjadi.

Perencanaan program supervisi akademik di sekolah pada umumnya tidak melibatkan semua guru bahkan ada yang beranggapan bahwa program supervisi akademik identik dengan jadwal supervisi akademik, banyak kepala sekolah ketika ditanya tentang program supervisi akademik yang dilhatkannya jadwal supervisi. Perencanaan program supervisi akademik yang dibuat oleh kepala sekolah perlu perhitungan dan penentuan suatu kegiatan yang dijalankan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan, oleh siapa dan bagaimana cara memformulasikannya kedalam bentuk perencanaan yang sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Perencanaan program supervisi akademik seharusnya dilakukan secara bersama yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan melibatkan semua guru di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas yang berkaitan dengan perencanaan program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas tidak melibatkan guru sehingga guru tidak mengetahui tujuan, sasaran, metode, pendekatan, dan tindak lanjut seperti apa yang akan diberikan. Keterlibatan guru dalam membuat perencanaan program supervisi akademik dan permasalahan pembelajaran yang dihadapinya harus menjadi perhatian kepala sekolah sebagai narasumber yang bisa memberikan inspirasi dan motivasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Kondisi semacam ini juga dapat dibangun dengan cara kepala sekolah membahas mengenai pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dalam setiap minggu atau setiap bulan.

Pengelolaan pembelajaran terhadap supervisi akademik pada prinsipnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sehari-harinya karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai maka untuk membina dan mengembangkan guru lebih lanjut seharusnya supervisi akademik dilakukan kepada seluruh guru di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas. Supervisi akademik yang tidak merata yang dilakukan oleh kepala sekolah karena kesibukan kepala sekolah sebagai administrator maupun sebagai pejabat formal dengan beberapa tugas yang harus dirampungkan. Supervisor sebagai pelaksana supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas ada dua, yaitu: 1) kepala sekolah; 2) Guru senior atau teman sejawat.

Supervisi akademik yang dilakukan dilakukan oleh guru senior atau teman sejawat menunjukkan keefektivan yang tinggi. Kegiatan seperti ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) guru senior yang melakukan supervisi akademik sama sekali tidak menempatkan diri sebagai guru yang lebih senior dari apa yang disupervisi sehingga terjalin hubungan yang sangat komunikatif dan benar-benar dalam situasi dan kondisi sebagai tutor sejawat. Sikap supervisor pada waktu melaksanakan kunjungan kelas berperan untuk membantu guru sehingga guru yang disupervisi lebih nyaman dibanding dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah; 2) ada komunikasi antara supervisor dengan guru yang disupervisi terutama dalam mengemukakan hasil supervisi; 3) berkenaan dengan sudut pandang supervisor yang dilaksanakan oleh guru senior

menandakan bahwa pemberian tugas seperti ini merupakan bentuk kepercayaan atau penghargaan dan juga sebagai latihan menjadi seorang kepala sekolah, hal ini akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dan menantang. Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik mengembangkan prinsip demokratis berdasarkan hubungan kemanusiaan yang lebih akrab dan kekeluargaan sehingga guru merasa aman untuk mengembangkan dan melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik.

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan supervisi akademik. Pendekatan komunikasi akan dilakukan antara supervisor kepada guru secara umum misalnya dalam forum pembinaan rutin kepala sekolah dengan guru. Kepala sekolah mempunyai asumsi bahwa melalui pembinaan tersebut dirasa telah memadai dan dapat diterima oleh guru. Sedangkan di sisi lain para guru merasa tidak diajak untuk merencanakan pelaksanaan supervisi akademik yang akan dilaksanakan oleh guru senior atau teman sejawat dan kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik secara rinci tidak diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh kepala sekolah pada waktu akan melakukan supervisi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum menerapkan prinsip ketelitian, kepadatan, kejelasan, dan kelengkapan dalam melakukan supervisi akademik terhadap administrasi pembelajaran. Supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas diharapkan kualitas akademik guru semakin meningkat. Pengembangan dalam konteks ini janganlah diartikan terlalu sempit semata-mata dibebankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar saja, akan tetapi pada peningkatan kompetensi atau kemampuan serta motivasi guru. Peningkatan kualitas supervisi akademik akan meningkat maka sebelum kepala sekolah atau guru senior melaksanakan tugas supervisi guru diberi pengarahan terlebih dahulu sehingga para guru akan mengetahui maksud diadakannya supervisi.

Kegiatan komunikasi atau diskusi merupakan jembatan awal menuju pemahaman seseorang. Untuk mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui maka hendaknya kita melaksanakan dialog atau diskusi. Kegiatan diskusi terutama antara teman sejawat didalam melaksanakan supervisi kepada guru yang disupervisi tentu lebih memunculkan semangat untuk menggunakan strategi-strategi yang lebih baik. Diskusi antar teman sejawat tentu menjadi sangat penting tatkala mereka menemukan sesuatu yang berbeda sehingga bisa dicari jalan keluar. Begitu juga seorang kepala sekolah seharusnya memanfaatkan hasil diskusi baik kepada pembantu kepala sekolah maupun semua guru yang akan disupervisi karena supervisi akan berjalan dengan baik dan menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor. Satu diantara strategi supervisi akademik yang menjadi penting adalah keberhasilan seorang supervisor di dalam melakukan pendekatan secara personal sebelum dilakukan supervisi kepada mereka. Antara kepala sekolah dengan guru yang disupervisi seharusnya lebih akrab sehingga tidak ada jarak atau gap. Pendekatan personal secara pribadi akan memunculkan nilai keakraban tersendiri antara guru dan kepala sekolah sehingga jarak yang selama ini muncul akan terkikis dan mengakrabkan antara guru dan kepala sekolah. Ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan ide ataupun gagasan.

Hal tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi guru untuk menerima masukan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan kemampuan guru. Dampak nyata ini dapat dirasakan oleh guru maupun *steaksholder*. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan, penghargaan atau teguran yang diberikan kepada guru. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi kriteria dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Tindak lanjut dari hasil analisis merupakan pemantauan hasil supervisi. Tindak lanjut hasil supervisi akademik dapat berupa pemantauan dan penggunaan instrumen. Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung. Pembinaan langsung diberikan kepada hal-hal yang sifatnya khusus yaitu perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi, sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum seperti memberikan pengarahan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk pembinaan guru dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan teknik pembelajaran yang telah mereka miliki; 2) menggunakan metodologi yang luwes atau fleksibel; 3) berkooperatif dengan guru lain supaya lebih berhasil; 4) memperkenalkan teknik pembelajaran modern untuk inovasi dan kreatifitas layanan pembelajaran; 5) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, dalam tindak lanjut supervisi akademik dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Dalam pelaksanaan kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan proses pembelajaran. B. Hasil analisis, catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru, setidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul. C. Umpan balik akan memberikan pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi. D. tercipta suasana komunikasi yang mendorong guru memperbaiki penampilan dan kinerjanya sehingga tidak menimbulkan ketegangan, mononjolkan otoritas yang mereka miliki. Mendasari hasil penelitian mengenai supervisi akademik di atas maka dalam hal ini peneliti mempunyai konsep tentang model supervisi akademik dimasa yang akan datang. Proses supervisi akademik yang bisa dilakukan di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas yaitu model supervisi akademik yang melibatkan guru senior atau teman sejawat. Hal ini bisa dijadikan rekomendasi dalam menjawab kebutuhan supervisi akademik di kelas.

Kelemahan supervisi akademik yang dilakukan oleh guru senior atau teman sejawat yaitu saat mengambil kebijakan pada tindak lanjut. Tindak lanjut pada supervisi akademik yang dilakukan oleh guru senior atau teman sejawat biasanya dipengaruhi faktor kedekatan dimana guru dan supervisor yaitu guru senior atau teman sejawat itu setara atau sebanding. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk refleksi diri memecahkan masalah belajar mengajar baik oleh kepala sekolah, guru maupun siswa dalam rangka memperbaiki dan memahami praktik-praktik pendidikan. Kesemuanya itu perlu adanya rumusan model atau pendekatan supervisi akademik yang akan datang sebagai bentuk rekomendasi dari penelitian supervisi akademik ini.

Peneliti dalam hal ini merekomendasikan dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk Kabupaten Sambas diperlukan suatu model yaitu Pendekatan Langsung (*direktif*). Pendekatan ini perilaku supervisor lebih dominan. Supervisor memberikan arahan langsung. Pendekatan ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respon terhadap rangsangan stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut: (1) menjelaskan, (2) menyajikan, (3) mengarahkan, (4) memberi contoh, (5) menetapkan tolok ukur, dan (6) menguatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Perencanaan program supervisi akademik dibuat oleh kepala sekolah melibatkan para pembantu kepala sekolah yaitu, wakil kepala sekolah dan guru senior tetapi tidak melibatkan guru. 2. Pelaksanaan supervisi akademik di lapangan, kenyataannya masih jauh dari konsep teoritik, kepala sekolah kurang terampil dalam menggunakan pendekatan model supervisi sehingga tidak dapat menciptakan situasi yang kondusif ketika pelaksanaan supervisi. 3. Pelaksanaan tindak lanjut kurang jelas yang diberikan oleh kepala sekolah sehingga hasil supervisi kurang kontributif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Saran

Kesimpulan dan hasil temuan penelitian di atas menghasilkan saran-saran sebagai berikut: 1. Perencanaan program supervisi akademik hendaknya dilakukan secara sistematis, yaitu melibatkan semua komponen sekolah baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan urusan kurikulum serta semua guru SMP Negeri 3 Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. 2. Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 3 Semparuk hendaknya menggunakan pendekatan direktif. 3. Tindak lanjut supervisi akademik di SMP Negeri 3 Kecamatan Semparuk hendaknya kepala sekolah memberikan penguatan dan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar serta guru yang belum memenuhi standar dalam bentuk pelatihan *workshop* maupun *in house training*.

DAFTAR RUJUKAN

Abd. Kadim Masaong. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung : Penerbit Alfabeta

- Creswell W. John (2015) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Made Pidarta.(2009). *Supervisi Pendidikan Kontektual*.Jakaarta : Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto. (2009) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- _____. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sunani (2014).*Menggagas Supervisi kolega, alami, santai, dan terfokus*.Jakarta : direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar kepala Sekolah/Madrasyah*
- Piet A Sahartian. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta